

DAMPAK PENERAPAN *INDONESIA-JAPAN ECONOMIC PARTNERSHIP AGREEMENT* TERHADAP ESKPOR INDONESIA KE JEPANG

Izma Khairanisa Harahap¹⁾, Astrid Maria Esther²⁾

¹⁾Mahasiswa Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Trisakti
Email: izmakhairanisa@yahoo.com

²⁾Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Trisakti
Email: astrid.fetrisakti@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang dampak penerapan *Indonesia Japan Economic Partnership Agreement* terhadap ekspor Indonesia ke Jepang pada periode 1999:1 s/d 2013:4. Variabel-variabel yang digunakan meliputi ekspor, GDP, nilai tukar REER FDI Indonesia dengan Jepang. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode *Error Correction Model (ECM)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan diantara variabel ekspor, GDP, nilai tukar REER dan FDI serta pengaruh variabel tersebut dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh keikutsertaan Indonesia dalam perjanjian *Indonesia Japan Economic Partnership Agreement*. Hasil penelitian menggunakan metode ECM, didapatkan bahwa di dalam keikutsertaan Indonesia dalam perjanjian *Indonesia Japan Economic Partnership Agreement* tidak berpengaruh dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dan variabel GDP Jepang yang paling signifikan berpengaruh dalam peningkatan ekspor Indonesia ke Jepang.

Kata kunci: Ekspor, *Gross Domestic Product (GDP)*, REER, ECM (*Error Correction Model*)

Pendahuluan

Salah satu bentuk perjanjian kemitraan ekonomi yang berbentuk bilateral adalah perjanjian IJ-EPA (*Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement*). Salah satu faktor penyebab terjadinya perjanjian ini dikarenakan pangsa ekspor Indonesia ke Jepang terlihat menurun selama periode 2000-2010 demikian pula dengan nilai investasi dari Jepang ke Indonesia cenderung menurun. Berdasarkan hasil survei JETRO terhadap perusahaan-perusahaan Jepang di beberapa negara, Indonesia hanya menduduki posisi ke 8 sebagai destinasi investor Jepang, sementara sebelum krisis moneter 1997 Indonesia berada pada posisi 1,2, atau ke 3. Kondisi ini yang menjadi landasan penting bagi Indonesia dan Jepang untuk meningkatkan hubungan.

Dengan berlakunya IJ-EPA ini yang merupakan kerjasama bilateral akan menguntungkan Indonesia dalam membuka peluang pasar dalam kegiatan ekspor karena dapat menempatkan Indonesia sejajar dengan negara pesaing di pasar Jepang. Dengan terjadinya peningkatan dalam ekspor Indonesia ke Jepang setelah mengikuti perjanjian ini memberikan dampak peningkatan pada pendapatan nasional Indonesia sehingga menciptakan pertumbuhan ekonomi yang makin baik bagi Indonesia. Unsur-unsur utama dalam Perjanjian IJ-EPA ini meliputi beberapa sektor yaitu: (i) *Trade in Goods*; (ii) *Investment*; (iii) *Trade in Services*; (iv) *Movement of Natural Persons*; (v) *Intellectual Property Rights*; (vi) *Cooperation*; (vii) *Competition Policy*; (viii) *Energy and Mineral Resources*; (ix) *Government Procurement*; (x) *Custom Procedures*; (xi) *Improvement of Business Environment*; serta (xii) *Dispute Avoidance and Settlement*. Untuk mengevaluasi dampak IJ-EPA, perlu dilakukan analisa terhadap perjanjian perdagangan barang IJ-EPA

yang implementasinya telah berjalan lebih dari lima tahun. Penilaian dampak suatu IJ-EPA perlu dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan suatu perdagangan dapat dipenuhi.

Tinjauan Pustaka

Perdagangan Internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk yang dimaksud dapat berupa antar-perorangan (individu dengan individu), antara individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah lain.

Adapun banyak manfaat dari perdagangan internasional antara lain: (1) Menjalinkan Persahabatan Antar Negara; (2) Memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi di negeri sendiri; (3) Memperoleh keuntungan dari spesialisasi; (4) Memperluas pasar dan menambah keuntungan; dan (5) Transfer teknologi modern.

Perdagangan internasional dilakukan dengan ekspor-impor. Kegiatan menjual barang atau jasa ke negara lain disebut ekspor. Sedangkan kegiatan membeli barang atau jasa dari negara lain disebut impor. Secara teoritis suatu negara akan melakukan ekspor apabila produksi dalam negeri melebihi konsumsi dalam negeri, sehingga produsen mempunyai peluang untuk memasarkan barangnya ke luar negeri. Secara teoritis ekspor suatu barang dipengaruhi oleh suatu penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*).

Dalam teori perdagangan internasional disebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor dapat dilihat dari sisi permintaan dan sisi penawaran (Salvatore, 1997). Dari sisi permintaan, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, nilai tukar riil, pendapatan dunia dan kebijakan devaluasi. Sedangkan dari sisi penawaran, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, harga domestik, nilai tukar riil, kapasitas produksi yang bisa diprosi melalui investasi, impor bahan baku, dan kebijakan deregulasi.

Pendapatan nasional merupakan fungsi dari ekspor, artinya semakin besar negara mengekspor maka semakin besar pendapatan nasional. Dalam teori ekonomi makro (*macroeconomic theory*), hubungan antara ekspor dengan tingkat pertumbuhan ekonomi atau pendapatan nasional merupakan suatu persamaan dimana ekspor merupakan bagian dari tingkat pendapatan nasional. *Gross Domestic Product* merupakan totalitas dari pengeluaran konsumsi privat, investasi privat, pengeluaran pemerintah, investasi dan net ekspor (Mankiw, 2003). Ekspor merupakan bagian dalam sistem perdagangan internasional dan merupakan suatu strategi dalam memasarkan produksi barang/jasa ke luar negeri. Faktor-faktor seperti pendapatan negara yang dituju dan populasi penduduk merupakan dasar pertimbangan dalam pengembangan ekspor (Kotler dan Armstrong, 2011).

Para ekonom membedakan nilai tukar/kurs menjadi dua yaitu kurs nominal dan kurs riil. Nilai Tukar (*exchange rate*) atau kurs adalah harga satu mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain (Krugman dan Obsfelt, 2002). Kurs nominal (*nominal exchange rate*) adalah harga relatif mata uang dua negara (Mankiw, 2007). Kurs riil adalah kurs nominal yang sudah dikoreksi dengan harga-harga barang di dalam negeri dibandingkan dengan harga-harga barang di luar negeri. Kurs riil dapat dihitung dengan menggunakan rumus dibawah ini:

$$\ddot{e} = eP/P^* \quad (1)$$

Dimana \ddot{e} adalah kurs riil, e adalah kurs nominal, P adalah tingkat harga domestik dan P^* adalah tingkat harga di luar negeri.

$$\text{Rasio tingkat harga} = \frac{\text{tingkathargabarangdomestik}}{\text{tingkathargabarangluarnegeri}} \quad (2)$$

Dengan demikian, semakin tinggi nilai tukar riil, maka harga barang-barang luar negeri relatif lebih murah dibandingkan harga barang-barang domestik. Hal ini akan mengakibatkan meningkatnya transaksi impor di negara tersebut, sehingga berpengaruh terhadap nilai ekspor bersih (NX).

Permintaan ekspor dari Indonesia ke luar negeri dipengaruhi oleh harga barang ekspor dan pendapatan riil negara-negara yang mengimpor barang tersebut dan nilai tukar mata uang riil Indonesia terhadap mata uang negara lain yang melakukan aktivitas perdagangan. Semakin rendah pendapatan riil negara-negara pengimpor maka semakin rendah jumlah permintaan terhadap barang ekspor Indonesia. Sebaliknya, semakin tinggi pendapatan riil negara-negara pengimpor maka semakin tinggi jumlah permintaan terhadap barang ekspor Indonesia.

Dengan demikian nilai tukar mata uang riil bergantung pada tingkat harga barang dalam mata uang domestik serta nilai tukar mata uang domestik bergantung terhadap mata uang asing. Jika nilai tukar mata uang riil dari mata uang domestik tinggi, maka harga di dalam negeri relatif lebih mahal. Sebaliknya, jika nilai tukar mata uang riil dari mata uang domestik rendah maka harga barang-barang di dalam negeri relatif murah dan harga-harga barang-barang di luar negeri relatif mahal. Selain sebagai ukuran daya saing produk, RER juga digunakan sebagai ukuran insentif harga relatif internal (*internal relative price incentive*) untuk mempromosikan/mengonsumsi barang *tradables* dibandingkan terhadap barang *nontradables*.

Data harga yang biasa digunakan untuk menghitung RER adalah CPI (consumer price index) didefinisikan sebagai harga sekelompok barang dan jasa relative terhadap harga sekelompok barang dan jasa yang sama pada tahun dasar (Mankiw, 2003). Datanya tersedia secara series dan dipunya oleh setiap negara. Selain itu, RER yang dihitung melalui CPI sangat baik untuk menunjukkan purchasing power dari mata uang domestik.

Studi-studi lain mencoba mengkategorikan pengaruh FDI terhadap ekspor dalam hal motivasi investasi dari FDI. Menurut Dunning (1989), FDI dikarakteristikan sebagai: (1) FDI yang *resource seeking*, (2) *Efficiency-Seeking* FDI, (3) *Export-Oriented* FDI, (4) *Market-Seeking* FDI, dan (5) *Technology-Seeking* FDI.

Jika motivasi dari FDI adalah untuk melewati hambatan perdagangan yang diterapkan oleh negara tujuan, maka kecil kemungkinan bahwa investasi tersebut untuk meningkatkan kinerja ekspor. Tetapi jika FDI dimulai karena terdapat keunggulan komparatif di negara itu, maka dapat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekspor. Jadi, FDI yang *Resource Seeking*, *Efficiency-Seeking*, dan *Export-Oriented* dapat meningkatkan ekspor sedangkan *Market-Seeking* FDI dan *Technology-Seeking* FDI tidak dapat dijadikan sebagai pemicu ekspor.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁ : GDP Jepang berpengaruh positif terhadap Ekspor Indonesia ke Jepang

H₂ : GDP Indonesia berpengaruh positif terhadap Ekspor Indonesia ke Jepang

H₃ : Nilai Tukar REER Rp/Yen berpengaruh positif terhadap Ekspor Indonesia ke Jepang

H₄ : FDI Jepang ke Indonesia berpengaruh positif terhadap Ekspor Indonesia ke Jepang

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif kuartalan pada rentang waktu antara tahun 1999-2013. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Total Ekspor Indonesia ke Jepang (migas dan non migas US\$), *Gross Domestic Product Rill* Indonesia (GDP_{ind}) (*Billions of Rupiah*), *Gross Domestic Product Rill* Jepang (GDP_{jpn}) (*Billions of Yen*), *Real Effective Exchange Rate* (REER) (Rp/Yen), *Foreign Direct Investment* (FDI) Jepang di Indonesia (US\$) di negara Indonesia terhadap Jepang. Sumber data yang didapat dari

masing-masing variabel adalah *International Monetary Fund* (IMF), Bank Indonesia (BI), *International Financial Statistics* (IFS), Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). Variabel Dummy adalah variabel yang menunjukkan bahwa di Indonesia dan Jepang memiliki perjanjian yang dinamakan *Indonesia - Japan Economic Partnership Agreement* (IJ-EPA) yang direalisasikan pada Juli tahun 2008. (0=sebelum terjadi IJ-EPA & 1=sesudah terjadi IJ-EPA).

Metode analisis data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM) yang diestimasi dari model OLS (*Ordinary Least Square*). Kemudian, sebelum menggunakan metode ECM ini terdapat beberapa tahap pengujian yang harus dilakukan terlebih dahulu, yakni meliputi uji akar-akar unit, uji derajat integrasi dan uji derajat kointegrasi. Adapun metode analisis yang digunakan untuk mengestimasi model penelitian dua analisis yaitu analisis jangka panjang dengan menggunakan persamaan kointegrasi dan analisis dinamis jangka pendek dengan menggunakan ECM (*Error Correction Model*). Konsep terkini yang banyak dipakai untuk menguji kestasioneran data runtun waktu adalah uji akar unit (*unit root test*) atau dikenal juga dengan uji *phillip-peron*. Jika semua variabel lolos dari uji akar unit, maka selanjutnya dilakukan uji kointegrasi (*cointegration test*) untuk mengetahui kemungkinan terjadinya keseimbangan atau kestabilan jangka panjang diantara variabel-variabel yang diamati. Sedangkan untuk mengetahui pengaruh jangka pendek digunakan metode ECM (*Error Correction Model*).

Analisis Dan Pembahasan

Uji Stasioneritas

Berdasarkan Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa tidak terdapat variabel yang lolos uji akar unit pada tingkat level, maka dari itu harus melakukan uji derajat integrasi. Pada tingkat *first difference* semua variabel stasioner.

Tabel 1 Uji Stasioneritas

Variabel	Level PP test*	Keterangan	1st Diff PP test**	Keterangan
Total Ekspor	-1,623860	Tidak Stasioner	-7,192559	Stasioner
Produk Domestik Bruto	-2,456223	Tidak Stasioner	-10,18597	Stasioner
Produk Domestik Bruto	2,488912	Tidak Stasioner	-9,884732	Stasioner
Nilai Tukar Riil	-1,193874	Tidak Stasioner	-6,250833	Stasioner
FDI Jepang ke Indonesia	-2,470738	Tidak Stasioner	-13,57033	Stasioner

Keterangan: *PP McKinnon critical value (5%) = -2,9117, ** PP McKinnon critical value (5%) = -2,9126

Hasil Estimasi Persamaan Jangka Panjang

Dalam penelitian ini, digunakan *alpha* sebesar 5%. Pada jangka panjang, secara simultan semua variabel signifikan mempengaruhi tingkat total ekspor Indonesia ke Jepang (EX) tetapi tidak secara parsial. Variabel yang signifikan yaitu *Gross Domestic Product* Jepang (GDPJ), *Gross Domestic Product* Indonesia (GDPI). Sedangkan Foreign Direct

Investment (FDI), *Real Effective Exchange Rate* Rp/Yen (REER) dan Dummy tidak signifikan sehingga variabel tersebut tidak dapat dibaca. Seluruh variabel yang digunakan juga memiliki arah korelasi yang sesuai dengan teori dan hipotesis yang diajukan, dimana *Gross Domestic Product* Jepang (GDPJ), *Gross Domestic Product* Indonesia (GDPI), Foreign Direct Investment (FDI), *Real Effective Exchange Rate* Rp/Yen (REER) dan Dummy memiliki pengaruh positif terhadap ekspor Indonesia ke Jepang. Namun, *Foreign Direct Investment* (FDI), *Real Effective Exchange Rate* Rp/Yen (REER) dan Dummy tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia ke Jepang, walaupun memiliki arah korelasi yang sesuai dengan teori dan hipotesis yang diajukan.

Tabel 2 Estimasi Model Statis (Jangka Panjang)

Variabel dependen: LOG(EX)				
Tahun: 1999Q1 2013Q4				
Jumlah observasi: 60				
Variabel	Koefisien	t-Statistik	Prob.	Keterangan
C	3,956606	4,456411	0,0000	
GDPJ	2,81E-05	4,388252	0,0001	Signifikan
GDPI	1,94E-06	2,239082	0,0293	Signifikan
REER	0,000902	0,285931	0,7760	Tidak signifikan
FDI	1,17E-05	-0,138394	0,8904	Tidak signifikan
DUMMY	0,057870	0,500087	0,6190	Tidak signifikan
R-squared	0,827209			
Adjusted R-squared	0,811210			
F-statistik	51,70325			
Prob(F-statistik)	0,000000			
Akaike info criterion	-0,726716			
Durbin-Watson statistik	0,690212			

Besarnya nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0,8272 mengindikasikan bahwa seluruh variabel *independent* yang digunakan (*Gross Domestic Product* Jepang (GDPJ), *Gross Domestic Product* Indonesia (GDPI), Foreign Direct Investment (FDI), *Real Effective Exchange Rate* Rp/Yen (REER) dan Dummy) mampu menjelaskan perilaku dari variabel *dependent* (Ekspor Indonesia ke Jepang) sebesar 82,72%, sedangkan sisanya, sebesar 17,28% perilaku dari variabel *dependent* dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak digunakan di dalam model. Faktor-faktor ini dapat terdiri dari tingkat infrastruktur, kestabilan politik, ketersediaan dan produktivitas tenaga kerja, dan juga dari sifat konsumtif dari masyarakat suatu negara.

Uji Kointegrasi

Kointegrasi adalah suatu hubungan jangka panjang atau ekuilibrium antara variabel-variabel yang tidak stasioner, dengan kata lain walaupun secara individual variabel-variabel tersebut tidak stasioner, namun kombinasi linier antara variabel tersebut menjadi stasioner. Dalam pengujian kointegrasi ini juga masih menggunakan metode PP (*Phillips-Perron*) sedangkan persamaan jangka panjangnya akan diturunkan dari persamaan *Error Correction Model* (ECM).

Pada perhitungan dalam Tabel 3 memperlihatkan bahwa nilai Phillips-Perron hitung untuk residual persamaan kointegrasi lebih besar dari nilai kritis Phillips-Perron tabel yaitu sebesar -3,359831. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa variabel-variabel yang diamati dalam penelitian ini telah berkointegrasi pada derajat yang sama. Hal ini juga menunjukkan terjadinya keseimbangan jangka panjang antar seluruh variabel Produk Domestik Bruto Jepang (GDPJ), Produk Domestik Bruto Indonesia (GDP I), Nilai Tukar Riil (REER) Rp/Yen dan FDI Jepang ke Indonesia (FDI) memiliki keterkaitan dan berkointegrasi Total Ekspor (EX).

Hasil output di atas, prob. dari t-Stat kurang dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat kointegrasi pada variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Karena syarat kointegrasi sudah terpenuhi, maka bisa dilanjutkan dengan menurunkan estimasi persamaan jangka pendeknya.

Tabel 3 Uji Kointegrasi

Hipotesa Nol: ECT tidak stasioner					
Exogenous: None					
Bandwidth: 2 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel					
			Adj. t-Stat	Prob.*	Keterangan
Phillips-Perron Statistik			-3,335183	0,0012	stasioner
Nilai Kritis:	1% level		-2,604746		
	5% level		-1,946447		
	10% level		-1,613238		
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.					

Hasil Estimasi Persamaan Jangka Pendek

Meskipun hasil uji kointegrasi membuktikan bahwa terdapat keseimbangan jangka panjang (kointegrasi) dalam pengaruh nilai tukar terhadap ekspor Indonesia ke Jepang, tetapi kita belum dapat melihat variabel-variabel mana yang berperan dalam penyesuaian *dynamic short run* menuju keseimbangan jangka panjang. Untuk itu digunakan ECM untuk melihat perilaku jangka pendek (*short run*) dari model pengaruh ekspor Indonesia ke Jepang dengan mengestimasi dinamika *Error Correction Term* (ECT).

Tabel 5 Estimasi Model Dinamis(Jangka Pendek)

Variabel dependen: D(LOG(EX))	
--------------------------------------	--

Tahun: 1999Q2 2013Q4				
Jumlah observasi: 59 setelah penyesuaian				
Variabel	Koefisien	t-Statistik	Prob.	Keterangan
C	0,011885	0,711656	0,4799	
D(GDPJ)	1,16E-05	2,990669	0,0042	signifikan
D(GDPI)	3,43E-06	2,903888	0,0054	signifikan
D(REER)	0,000280	0,089787	0,9288	Tidak signifikan
D(FDI)	9,23E-05	2,040063	0,0464	signifikan
DUMMY	-0,042040	-1,610596	0,1133	Tidak signifikan
ECT(-1)	-0,256675	-2,853397	0,0062	signifikan
R-squared	0,303413			
Adjusted R-squared	0,223038			
F-statistic	3,774954			
Prob(F-statistic)	0,003406			
Akaike info criterion	-1,772352			
Durbin-Watson statistik	1,756745			

Dalam peramaan estimasi jangka pendek, yang menjadi perhatian adalah koefisien variabel ECT-nya. Atau dalam output diatas adalah koefisien dari variabel residualnya. Koefisien ECT(-1) diharuskan bernilai negatif dan signifikan. Jika tidak demikian, maka persamaan jangka pendeknya tidak dapat digunakan. Dari hasil estimasi, koefisien ECT(-1) bernilai negatif dan signifikan (prob < 0,05). Koefisien ECT(-1) atau variabel ECT disebut dengan speed of adjustment, merupakan kecepatan suatu model untuk mengeliminasi error pada persamaan jangka pendeknya untuk mencapai kestabilan pada jangka panjang. Dari output di atas, speed of adjustment sebesar 25.66%. Artinya, 25.66% kesalahan pada persamaan jangka pendek akan dieliminasi dalam satu periode waktu. Sehingga membutuhkan sekitar 4-5 periode untuk mencapai keseimbangan jangka panjang.

Dalam penelitian ini, digunakan α sebesar 5%. Pada jangka pendek, secara simultan semua variabel signifikan mempengaruhi tingkat total ekspor Indonesia ke Jepang (EX) tetapi tidak secara parsial. Variabel yang signifikan yaitu *Gross Domestic Product* Jepang (GDPJ), *Gross Domestic Product* Indonesia (GDPI) dan *Foreign Direct Investment* (FDI). Sedangkan, *Real Effective Exchange Rate* Rp/Yen (REER) dan Dummy tidak signifikan sehingga variabel tersebut tidak dapat dibaca. Seluruh variabel yang digunakan juga memiliki arah korelasi yang sesuai dengan teori dan hipotesis yang diajukan, dimana *Gross Domestic Product* Jepang (GDPJ), *Gross Domestic Product* Indonesia (GDPI),

Foreign Direct Investment (FDI) dan *Real Effective Exchange Rate* Rp/Yen (REER) memiliki pengaruh positif terhadap ekspor Indonesia ke Jepang. Namun, *Real Effective Exchange Rate* Rp/Yen (REER) tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia ke Jepang dalam jangka pendek, walaupun memiliki arah korelasi yang sesuai dengan teori dan hipotesis yang diajukan.

Besarnya nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0.303413 mengindikasikan bahwa seluruh variabel *independent* yang digunakan (*Gross Domestic Product* Jepang (GDPJ), *Gross Domestic Product* Indonesia (GDPI), Foreign Direct Investment (FDI), *Real Effective Exchange Rate* Rp/Yen (REER) dan Dummy) mampu menjelaskan perilaku dari variabel *dependent* (Ekspor Indonesia ke Jepang) sebesar 30.34%, sedangkan sisanya, sebesar 69.66% perilaku dari variabel *dependent* dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak digunakan di dalam model. Dalam model linier dinamis seperti ECM, dapat dilihat nilai R^2 dengan rata-rata dibawah 60%. Hal ini dikarenakan dalam jangka pendek variasi variabel terikat dalam hal ini ekspor Indonesia ke Jepang sangat dimungkinkan dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang bersifat non-ekonomi

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Dari hasil analisis secara simultan, variabel ekspor Indonesia ke Jepang secara signifikan dipengaruhi oleh *Gross Domestic Product* Jepang, *Gross Domestic Product* Indonesia dan *Foreign Direct Investment* Jepang di Indonesia dalam jangka pendek. Variabel tersebut juga memiliki arah korelasi yang sesuai dengan teori dan hipotesis yang diajukan. Di antara variabel yang signifikan tersebut *Gross Domestic Product* Jepang memiliki pengaruh yang paling besar dalam jangka pendek. Hasil pembahasan ini dengan menggunakan *alpha* sebesar lima persen. Dan di antara keempat variabel *independent* yang digunakan, dua variabel yang tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap total ekspor Indonesia ke Jepang yaitu Nilai Tukar REER Rp/Yen dan Dummy yang merupakan dampak penerapan IJ-EPA dalam jangka pendek.

Dari hasil analisis secara simultan, variabel ekspor Indonesia ke Jepang secara signifikan dipengaruhi oleh *Gross Domestic Product* Jepang dan *Gross Domestic Product* Indonesia dalam jangka panjang. Variabel tersebut juga memiliki arah korelasi yang sesuai dengan teori dan hipotesis yang diajukan. Di antara variabel yang signifikan tersebut *Gross Domestic Product* Jepang memiliki pengaruh yang paling besar dalam jangka panjang. Hasil pembahasan ini dengan menggunakan *alpha* sebesar lima persen. Dan di antara keempat variabel *independent* yang digunakan, tiga variabel yang tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap total ekspor Indonesia ke Jepang yaitu *Foreign Direct Investment* Jepang di Indonesia, Nilai Tukar REER Rp/Yen dan Dummy yang merupakan dampak penerapan IJ-EPA dalam jangka panjang.

Dengan cakupan yang luas, semestinya perjanjian IJ-EPA ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi perekonomian Indonesia, terutama untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rakyat, melalui peningkatan akses pasar ekspor barang Indonesia di Jepang, peningkatan investasi, peningkatan nilai tambah produksi, serta peningkatan hubungan bilateral lainnya antara Indonesia dengan Jepang. Dari hasil penelitian ini, dalam jangka pendek maupun jangka panjang kontribusi implementasi IJ-EPA di Indonesia masih belum berpengaruh dan memperoleh manfaat yang optimal dari perjanjian kerjasama ekonomi IJ-EPA.

Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan kesimpulan dari hasil pembahasan, penulis dapat memberikan saran sebagai rekomendasi kebijakan, sebagai berikut:

- (1) Secara umum implemmentasi IJ-EPA masih perlu ditingkatkan pemanfaatannya bagi perekonomian Indonesia. Masih perlu ditinjau ulang untuk memaksimalkan pemanfaatan agar mendapatkan keuntungan lebih bagi Indonesia dalam menerapkan kerjasama ini.
- (2) Diperlukan peningkatan kerjasama antara pemerintah dan pelaku usaha nasional agar dapat memaksimalkan IJ-EPA bagi pelaku usaha nasional melalui meningkatkan pembinaan dan dukungan dari pemerintah untuk pengembangan industri nasional agar dapat meningkatkan daya saingnya dan memenuhi standar kualitas untuk menjadi bagian dari rantai pasok industri Jepang.
- (3) Optimalisasi investasi dalam kerangka IJ-EPA masih memerlukan dukungan infrastruktur yang memadai dan tata kelola yang baik, terutama yang berkaitan dengan pengembangan industri manufaktur. Dan kemudahan perijinan dan kepastian hukum yang dapat memberikan kemudahan usaha dan menjamin keberlangsungan usaha.
- (4) Indonesia perlu menggali lebih jauh lagi mengenai potensi perdagangan Indonesia dengan Jepang, terutama terkait dengan pemanfaatan skema IJ-EPA dan keunggulan komparatif Indonesia dibanding Jepang.
- (5) Pemerintah Indonesia bersama-sama dengan pihak swasta perlu mendorong perkuatan sektor yang berpotensi ataupun sudah mengalami kerugian kerangka IJ-EPA ini. Untuk itu, diperlukan kerjasama yang baik antara para instansi yang bertanggung jawab terhadap promosi perdagangan di semua sektor.
- (6) Selain kualitas dan promosi produk, kestabilan nilai tukar rupiah juga menjadi salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi daya saing produk Indonesia di pasar Jepang. Dengan demikian, Bank Indonesia sebagai institusi yang berwenang terhadap kebijakan moneter dan nilai tukar rupiah, diharapkan dapat memberikan perhatian untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah pada level yang kompetitif dan menjaga inflasi sesuai dengan target yang ditetapkan.

Rekomendasi untuk Penelitian Berikut

Karena masih banyaknya keterbatasan dalam penelitian ini, Penulis menyarankan bahwa penelitian-penelitian selanjutnya masih diperlukan. Di dalam penulisan ini, Penulis hanya befokus kepada variabel-variabel makroekonomi, sedangkan di dalam peningkatan suatu ekspor tentu bukan faktor ekonomi yang diperhatikan. Sehingga Penulis menyarankan untuk menggunakan variabel lain, seperti infrastruktur domestik, kondisi ketenagakerjaan, ataupun kestabilan politik juga dilihat apakah turut menjadi *determinant* dalam suatu ekspor. Jumlah dari perjanjian-perjanjian ekonomi bilateral suatu negara dengan negara lain atau antar kawasan semakin banyak beberapa tahun terakhir, sebagai akibat dengan semakin tingginya tingkat globalisasi juga dapat perlu dilihat apakah menjadi *determinant* bagi ekspor Indonesia.

Daftar Pustaka

“Analisis Ekonomi Beberapa Negara Asia dan AS: Periode 2005-2009”, diakses dari <http://www.lmfuei.com/data/Kondisi%20Ekonomi%20Asia%20dan%20AS.pdf>

“Indonesia-Jepang tandatangani Kemitraan Ekonom”, diakses dari <http://pestabola.tempointeraktif.com/hq/ekbis/2007/08/20/brk.20070820-105956.id.html>

Achmad, Jaleel., Somchai Harnhirun. 1996. "*Cointegration and Causality between Exports and Economic Growth: Evidence The Canadian Journal of Economics/Reveu canaddienne d'Economique*", Vol 29.

Adelman, I. 1984. *Beyond eport-led growth*. World Development.

Azrul Azwar, "*Implementasi Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement*", makalah Workshop Program Studi Kajian Wilayah Jepang 2008 di PSJ UI, 11 Agustus 2008.

Data FDI, Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM)

Data Neraca Pembayaran berbagai edisi, Bank Indonesia (BI).

Dee, Phillippa; Francois Joseph; Manchin, Miriam; Norberg; Hanna; Nordas, Hildegunn K., van Tongeren, Frank. 2011. "*The Impact of Trade Liberalisation on Jobs and Growth*". OECD Trade Policy Working Papers No. 107.

Krisna, Didi. 1993. Kamus Politik Internasional. Grasindo: Jakarta.

Direktorat Perdagangan Investasi dan Kerjasama Ekonomi Internasional, 2011. "*Analisis Kerjasama Indonesia Jepang Paska Implementasi Indonesia Japan Economic Partnership Agreement (IJ-EPA)*". Bappenas. Laporan Akhir.

Direktorat Perdagangan, Investasi, dan Kerjasama Ekonomi Internasional, 2008. "*Background Study RPJMN 2010-2014*". Bappenas.

Dunning, J.H.1989. "*Multinational enterprises and the growth of services: some conceptual and theoretical issues*". The Service Industries Journal, Vol. 9, No.1.

Engle, R.F. and Granger, C.W.J. (1987), "*Co-integration and error correction representation, estimation, and testing*", *Econometrica*, Vol. 55, pp. 251-79.

Goldberg, Linda S. dan Michael W. Klein. 1997. "*Foreign Direct Investment, Trade, and Real Exchange Rate Linkages in SouthEast Asia and Latin America*". NBER Working Paper 6344.

Gujarati, Damodar. 2010. *Dasar-dasar Ekonometrika. Buku 1 Edisi 5*. Jakarta. Salemba Empat.

Haddad, M., J. Demelo, dan B. Horton. 1996. *Morocco, 1984-89: Trade Liberalization, Exports, and Industrial Performance*. Oxford: Oxford University Press.

Hady, Hamdy. 2009. *Ekonomi Internasional. Cetakan Kelima. Jilid Satu*. Ghalian Indonesia.

Hady, Hamdy. 2012. *Manajemen Keuangan Internasional. Edisi 3*. Penerbit Mitra Wacana Media.

Helpman, E. and Krugeman, P. 1985. *Market Structure and Foreign Trade*, MIT Press, Cambridge, MA.

International Financial Statistic, CD Room

International Monetary Fund, CD Room

- JETRO. (2003). 2003. *"JETRO White Paper on International Trade and Investment"*. Tokyo: Author
- Krueger, A.O. (1980), *"Trade policy as an input to development"*, American Economic Review, Vol. 70 No. 2, p. 120.
- Krugman, P. (1991), *"History versus expectations"*, Quarterly Journal of Economics, Vol. 106, pp. 651-67.
- Krugman, Paul dan Maurice Obstfeld. 2002. *International Economics*. 6th Edition. Addison Wesley.
- Kumar, N. 1994. *Multinational Enterprises and Industrial Organization: The Case of India*. New Delhi: Sage Publication.
- Mackinnon, J.G. (1991), *"Critical values for cointegration tests"*, in Engle, R.F. and Granger, C.W.J. (Eds), *Long-Run Economic Relationships: Readings In Cointegration*, Chapter 13, Oxford University Press, Oxford.
- Mankiw, N Gregoru. 2003. *Macroeconomics. Fifth Editions*. New York: Worth Publisher, 41 Madison Avenue.
- Markusen, R. James, 1995. *International Trade: Theory and Evidence*. McGraw-Hill International Editions.
- Salvatore, D., 1997. *Ekonomi Internasional. Edisi Kelima. Jilid Satu*. Erlangga.
- Sato, Kazuo. 1991. *"Japan's Resource Imports. Annals of the American Academy of Political and Social Science"*, VOL. 513, Japan's External Economic Relations.
- Setiawan, Sigit. 2012. *"Analisis Dampak IJEPA Terhadap Indonesia Dan Jepang"*. Jurnal Ilmiah Economi Bisnis, Vol 17 No. 2.

www.bkpm.go.id

www.mofa.go.jp